

PARTISIPASI MASYARAKAT DALAM PROGRAM PLPBK (PENATAAN LINGKUNGAN PERMUKIMAN BERBASIS KOMUNITAS) DI RW 04, KELURAHAN POLEHAN, KOTA MALANG

Efma Haryani, Wara Indira Rukmi, Deni Agus Setyono

Jurusan Perencanaan Wilayah dan Kota Fakultas Teknik Universitas Brawijaya
Jalan Mayjen Haryono 167 Malang 65145 -Telp (0341)567886
Email: efmaharyani@gmail.com

ABSTRAK

Pemerintah Kota Malang menetapkan RW 04 sebagai salah satu kawasan prioritas dalam penanganan permukiman kumuh di Kota Malang. Penetapan RW 04 sebagai kawasan prioritas tersebut disebabkan oleh kondisi lingkungan permukimannya yang tidak layak huni dan cukup padat sehingga membuat Pemerintah Kota Malang melakukan berbagai upaya pengentasan dan penanganan kawasan tersebut yang juga sebagai bagian dari strategi pemenuhan capaian Program 100-0-100. Upaya yang dilakukan pemerintah salah satunya adalah Program PLPBK (Penataan Lingkungan Permukiman Berbasis Komunitas). Pelaksanaan PLPBK ini pengelolaannya dilakukan oleh masyarakat melalui BKM dan KSM (Kelompok Swadaya Masyarakat) serta masyarakat umum. Namun partisipasi masyarakat hanya terfokus pada pembangunan fisik sehingga menjadikan masyarakat cenderung untuk mengandalkan KSM apabila terjadi kerusakan fisik pada saat tahap pasca pelaksanaan program. Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi partisipasi masyarakat dalam PLPBK di RW 04 dengan analisis SNA (social network analysis). Hasil penelitian menunjukkan bahwa partisipasi masyarakat hanya mengikuti 1-2 kegiatan dari total 22 kegiatan. Keterlibatan tersebut menggambarkan kerapatan rendah disebabkan kurang terhubung atau tidak bertemunya antar aktor pada kegiatan yang sama sehingga perlu aktor sentral sebagai jembatan antar aktor yang akan berdampak pada perpindahan informasi yang berpindah secara lambat sehingga masyarakat cenderung mengandalkan KSM. Hasil tersebut menggambarkan belum adanya keberlanjutan dalam Program PLPBK di RW 04.

Kata Kunci: Partisipasi masyarakat, social network analysis, PLPBK, RW 4 Kelurahan Polehan.

ABSTRACT

Malang local government determines RW 04 as one of the priority areas in conquering the slums area in Malang City. The determination of RW 04 as a priority due to the condition of the environment which is not livable and quite dense. As a result, Malang local government creates various efforts to diminish and conquer the area which is also the part of the strategy to accomplish the 100-0-100 Program. One of the efforts to conquer the slums area is PLPBK Program (Penataan Lingkungan Permukiman Kumuh Berbasis Komunitas). The implementation of PLPBK Program is carried out by the community through BKM and KSM (Kelompok Swadaya Masyarakat) and the other community. However, community participation only focuses on physical development, then the community tends to rely on KSM when physical damage occurs at the post-implementation stage of the program. This study aims to identify the community participation PLPBK Program in RW 04, Polehan and the analyze used is SNA (Social Network Analysis). This research shows that community participation only participates on 1-2 activities of a total of 22 activities. The participation illustrates the low density due to the lack of connectedness or the actors cannot meet each other in the similar activities as a result, the central actors need to be a bridge between actors which will be an impact on the transfer of information that moves slowly and the people tend to rely on KSM. These results illustrate the lack of sustainability in PLPBK Program in RW 04.

Keywords: Community participation, Social network analysis, RW 04 Kelurahan Polehan

PENDAHULUAN

Kawasan permukiman kumuh di Kota Malang terdapat pada 29 kelurahan dan salah satunya adalah Kelurahan Polehan sebagaimana termuat dalam SK Walikota Malang Nomor 86 Tahun 2015 tentang Permukiman Kumuh (Penyusunan Rencana Aksi Malang Tanpa Kumuh, 2015) serta RW 04 Kelurahan Polehan menjadi kawasan prioritas dalam penanganan permukiman kumuh di Kota Malang ini. RW 04

merupakan salah satu lingkungan permukiman kumuh di Kelurahan Polehan yang memiliki berbagai permasalahan fisik permukiman dan pencemaran lingkungan oleh aktivitas masyarakat seperti pembuangan sampah ke sungai (Rofiana, 2015), serta aktivitas MCK (Mandi Cuci Kakus) yang masih dilakukan pada badan sungai oleh masyarakat yang tidak memiliki MCK pribadi sehingga sehingga membuat lingkungan air dan tanah menjadi tercemar.

Pemerintah Kota Malang telah melakukan berbagai upaya dalam mengatasi permasalahan pada permukiman kumuh di Kota Malang yakni dengan menerapkan program PLPBK (Penataan Lingkungan Permukiman Berbasis Komunitas) yang salah satu hasilnya adalah tersusunnya Rencana Tindak Penataan Lingkungan Permukiman (RTPL) Kelurahan Polehan Tahun 2014-2024. Sebagaimana dinyatakan dalam Pedoman Teknis Penataan Lingkungan Permukiman Kumuh Berbasis Komunitas (PLPBK) Tahun 2014-2024, bahwa tujuan program adalah untuk mewujudkan perbaikan kualitas hidup masyarakat miskin melalui penataan lingkungan permukiman yang teratur, aman dan sehat. Kemudian strategi dalam pelaksanaan PLPBK yaitu mendorong terciptanya sinergi antara pemerintah daerah, masyarakat dan kelompok peduli melalui proses perencanaan partisipatif yang memiliki orientasi pada ruang, meningkatkan kapasitas kelembagaan masyarakat dan pemerintah daerah agar dapat meningkatkan kualitas permukiman secara mandiri dan berkelanjutan serta mendorong perubahan sikap dan perilaku masyarakat melalui proses penataan lingkungan permukiman yang teratur, aman dan sehat. Perubahan sikap masyarakat dapat dilakukan dengan kegiatan pemberdayaan melalui pelatihan yang dilakukan oleh BKBPM agar dapat membuat perencanaan dalam membangun atau mengembangkan kawasan secara mandiri.

PLPBK merupakan program yang mengarusutamakan perencanaan partisipatif atau pembangunan berbasis komunitas namun partisipasi masyarakat dalam Program PLPBK hanya terjadi pada saat proses pembangunan fisik mulai dari pembangunan fisik IPAL, plengsengan, vertical garden, paving jalan, panel surya, tempat sampah dan HIPPAM, drainase dan penyediaan gerobak motor sampah. Masyarakat pada RW 04 hanya berpartisipasi dalam pelaksanaan pembangunan fisik disebabkan penerapan program didominasi oleh KSM (Kelompok Swadaya Masyarakat). Pada akhirnya masyarakat cenderung mengandalkan KSM ketika terjadi kerusakan atau pemeliharaan pada fisik program. Kerusakan fisik dari hasil pembangunan berupa elemen fisik yang tidak berjalan sesuai fungsi dapat mempengaruhi keberlanjutan program yang disebabkan oleh masyarakat yang tidak terlibat dalam keseluruhan proses pembangunan pada pelaksanaan Program PLPBK.

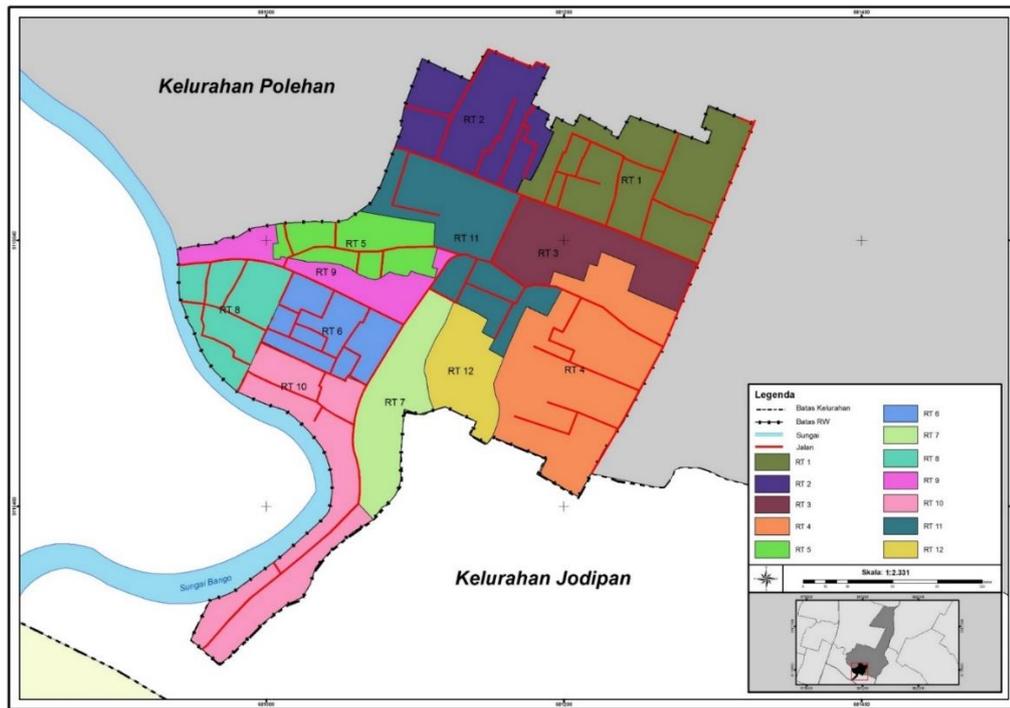
Pada dasarnya, keterlibatan masyarakat diharapkan berlangsung secara spontan dengan

kesadaran, rasa bangga dan tanggungjawab rasa bangga dan tanggung jawab sehingga melaksanakan dan memelihara program untuk kepentingan bersama (Sastropetro, 1988) mempercepat program pembangunan (Laksana, 2013) mencapai tujuan pembangunan (Sastropetro, 1988) serta program yang berkelanjutan (Suriana dalam Laksana, 2013). Dalam hal ini, keberlanjutan program PLPBK juga dapat dilihat berdasarkan keterlibatan masyarakat terhadap keseluruhan proses atau tahapan pembangunan pada pelaksanaan Program PLPBK.

Partisipasi masyarakat dapat mewujudkan keberlanjutan program terutama dalam pengembangan program PLPBK serta mendukung pencapaian RPJMN (Rencana Pembangunan Jangka Menengah Nasional) Tahun 2015-2019 yang menetapkan program prioritas pengentasan permukiman kumuh yakni program 100-0-100. Berdasarkan permasalahan di RW terdapat indikasi kurangnya partisipasi masyarakat dalam PLPBK walaupun RW 04 telah menjadi kawasan prioritas serta menjadi juara pertama dalam Lomba Pemberdayaan Masyarakat di lokasi PLPBK se-Jawa Timur 2016 yang diselenggarakan oleh Satuan Kerja Penataan Bangunan dan Lingkungan Provinsi Jawa Timur (Satuan Kerja Penataan Bangunan dan Lingkungan Provinsi Jawa Timur, 2016). Hal ini berarti bahwa PLPBK di RW 04 seharusnya menjadi program yang berkelanjutan. Oleh karena itu, rumusan masalah dalam penelitian ini adalah bagaimana partisipasi masyarakat dalam Program PLPBK dengan tujuan penelitian untuk mengidentifikasi partisipasi masyarakat yang dapat mempengaruhi keberlanjutan Program PLPBK.

METODE PENELITIAN

Kelurahan Polehan merupakan salah satu kelurahan yang berada di wilayah Kecamatan Blimbing, Kota Malang dengan luas wilayah sebesar 117,6 Ha. Ruang lingkup wilayah dalam penelitian ini yaitu pada RW 04 di Kelurahan Polehan, Kota Malang karena memiliki fokus pada wilayah yang telah diselenggarakan Program PLPBK yang menjadi prioritas Pemerintah Kota Malang dalam penanganan permukiman kumuh. Berikut merupakan peta wilayah studi penelitian di RW 04, Kelurahan Polehan, Kota Malang pada Gambar 1.



Gambar 1. Peta Wilayah Studi Penelitian di RW 04, Kelurahan Polehan, Kota Malang

Penentuan Sampel

Sampel yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan teknik *cluster sampling* yakni dengan membagi populasi penelitian menjadi 2 (dua) kelompok yaitu kelompok yang aktif berpartisipasi dan kelompok yang tidak aktif berpartisipasi dalam pelaksanaan program PLPBK. Dari anggota kelompok tersebut akan dipilih sampel penelitian dengan menggunakan *simple random sampling* yang jumlahnya dihitung dengan rumus Isaac Michael dan diperoleh sampel sebanyak 357 KK serta responden ibu rumah tangga sebanyak 16 responden.

Metode Analisis

Analisis SNA (*Social Network Analysis*)

Social Network Analysis (SNA) merupakan analisis yang digunakan untuk mengidentifikasi unit interaksi yang menjadi asumsi dasar dalam analisis jejaring sosial. SNA merupakan analisis yang dapat digunakan untuk mengetahui keterlibatan hubungan antara entitas sosial atau disebut dengan aktor sehingga dapat membentuk suatu pola (Wasserman *et al.*, 1994). Dalam hal ini, SNA dapat digambarkan dari hasil perhitungan/analisa RoP (*Rate of Participation*), densitas dan sentralitas.

1. RoP (*Rate of Participation*)

RoP dapat menunjukkan tingkat partisipasi masyarakat dalam mengikuti kelembagaan. Keikutsertaan masyarakat dalam kelembagaan

dapat menggambarkan hubungan antar aktor dalam kelompok masyarakat yang sama (Anggraeni *et al.*, 2015). Pendekatan yang digunakan dalam tingkat partisipasi dapat menggunakan data afiliasi dari responden sehingga dapat dilihat kelompok yang diikuti oleh responden.

$$\bar{a}_{i+} = \frac{\sum_{i=1}^g \sum_{j=1}^h a_{ij}}{g} = \frac{a_{++}}{g} = \frac{\sum_{i=1}^g x_{ij}^N}{g} \quad (1)$$

Keterangan:

- g = responden yang mengikuti kegiatan PLPBK;
- h = Program dalam PLPBK
- x_{ij}^N = Matriks primer dari responden i hingga j yang berisi matriks keikutsertaan masyarakat terhadap program PLPBK.
- Ij = Ikatan dari aktor i ke aktor j

Tahap selanjutnya dilakukan klasifikasi untuk mengetahui tingkat partisipasi masyarakat dalam Program PLPBK di RW 04, Kelurahan Polehan, Kota Malang pada Tabel 1.

Tabel 1. Klasifikasi Tingkat Partisipasi Masyarakat

Tahapan	Jumlah Kegiatan	Rentang Nilai	Klasifikasi
Perencanaan	22	0-0,33	Rendah
		0,34-0,66	Sedang
		0,67-1	Tinggi
Pelaksanaan	22	0-0,33	Rendah
		0,34-0,66	Sedang
		0,67-1	Tinggi

2. Densitas

Densitas dapat menggambarkan hubungan antar responden yang dapat diketahui berdasar pada jumlah rata-rata aktivitas yang terjadi pada setiap pasang aktor. Rata-rata jumlah aktivitas akan menjadi nilai densitas dan digunakan untuk meninjau besarnya proporsi responden dalam berbagai keikutsertaan dalam kelembagaan (Wasserman *et al.*, 1994).

$$\Delta(N) = \frac{\sum_{i=1}^g \sum_{j=1}^g x_{ij}^N}{g(g-1)} ; i \neq j \quad (2)$$

$$= \frac{2L}{g(g-1)}$$

Keterangan:

- $\Delta(N)$ = Nilai densitas/kepadatan hubungan masyarakat dalam PLPBK;
- g = Responden yang mempunyai keanggotaan yang sama dengan responden lainnya;
- $(g-1)$ = Responden yang terisolasi/tidak mengikuti kelembagaan;
- x_{ij}^N = Matriks primer dari responden i hingga j ;
- L = Jumlah garis terhubung antar responden / responden.
- I_j = Ikatan dari aktor i ke aktor j

Tahap selanjutnya dilakukan klasifikasi untuk mengetahui densitas masyarakat dalam Program PLPBK di RW 04, Kelurahan Polehan, Kota Malang yang dapat dilihat pada Tabel 2.

Tabel 2. Klasifikasi Densitas Masyarakat

Tahapan	Jumlah Kegiatan	Rentang Nilai	Klasifikasi
Perencanaan	22	0-0,33	Rendah
		0,34-0,66	Sedang
		0,67-1	Tinggi
Pelaksanaan	22	0-0,33	Rendah
		0,34-0,66	Sedang
		0,67-1	Tinggi

3. Sentralitas

Analisis ini digunakan untuk mengetahui aktor sentral yang paling aktif yang didasarkan pada jumlah ikatan dengan aktor lain dalam suatu jaringan. SNA yang digunakan yaitu menggunakan pendekatan *nondirectional relation* sehingga hanya dapat menggambarkan aktor sentral yang terlibat dalam ikatan serta tidak dapat membedakan antara aktor penerima atau pembawa informasi (Wasserman *et al.*, 1994). Identifikasi keterkaitan hubungan antara aktor juga digunakan untuk mengetahui kekuatan dan pengaruh aktor/individu yang paling berperan terhadap individu lain dalam suatu jaringan masyarakat. Analisis sentralitas dapat melalui *degree centrality* untuk mengetahui tokoh

sentral berdasar pada jumlah jaringan responden, *betweenness centrality* untuk mengetahui tokoh sentral yang menjembatani interaksi antar responden serta *closeness centrality* untuk mengetahui tokoh sentral berdasar pada hubungan terdekat antar responden.

a. Degree Centrality

Degree Centrality digunakan untuk menunjukkan hubungan langsung antar aktor atau aktor yang memiliki kedekatan dengan aktor lainnya yang dapat disebut sebagai aktor penting. Aktor penting dipertimbangkan oleh aktor lain sebagai penyalur utama dari informasi sehingga memiliki peran untuk menempati lokasi pusat. Nilai *degree centrality* dapat menjadi pertimbangan keaktifan manusia dalam proses hubungan (Wasserman dan Fraust, 1994).

$$C'_D(n_i) = \frac{d(n_i)}{g-1} \quad (3)$$

Keterangan:

- $(g-1)$ = Jumlah responden yang terisolasi
- $d(n_i)$ = Nilai sentralitas degree
- $X_{ij} - X_{ji}$ = Matriks *adjacent* responden i hingga j dan sebaliknya
- I_j = Ikatan dari aktor i ke aktor j

b. Betweenness Centrality

Betweenness centrality menunjukkan bahwa beberapa aktor dapat memiliki kemampuan untuk mengontrol interaksi diantara sepasang dari aktor lainnya dalam suatu jaringan. *Betweenness centrality* juga dapat menunjukkan aktor sebagai jembatan yang memiliki tanggungjawab diantara aktor lainnya (Wasserman dan Fraust, 1994).

$$C_B(n_i) = \frac{\sum_{j < k} g_{jk}(n_i)}{g_{jk}} \quad (4)$$

Keterangan:

- $C_B(n_i)$ = *Betweenness index*
- $\sum_{j < k} g_{jk}(n_i) / g_{jk}$ = Jumlah estimasi probabilitas dari semua pasangan

c. Closeness Centrality

Closeness centrality digunakan untuk menggambarkan kedekatan atau jarak aktor dengan aktor lainnya dalam satu set aktor. Kedekatan aktor atau jarak antara aktor akan mempengaruhi aktor untuk dapat dapat

berinteraksi secara langsung sehingga memudahkan dalam penyampaian informasi. Jarak geodesik dapat menunjukkan garis sesingkat mungkin yang menghubungkan simpul dengan simpul lainnya (Wasserman dan Fraust, 1994).

$$C'_c n_i = \frac{g-1}{\sum_{j=1}^g d(n_i, n_j)} = (g-1)C_c(n_i) \quad (5)$$

Keterangan:

- $C_c(n_i)$ = Nilai *closeness centrality* aktor i
- (g-1) = jumlah responden yang terisolasi
- $d(n_i, n_j)$ = Jarak aktor i dan j / Jumlah baris dalam aktor yang menghubungkan geodesic i dan j
- $\sum_{j=1}^g d(n_i, n_j)$ = Total jarak satu aktor terhadap aktor lainnya, $j \neq i$

Tahap selanjutnya dilakukan klasifikasi untuk mengetahui sentralitas masyarakat dalam Program PLPBK di RW 04, Kelurahan Polehan, Kota Malang yang dapat dilihat pada Tabel 3.

Tabel 3. Klasifikasi Sentralitas Masyarakat

Tahapan	Jumlah Kegiatan	Rentang Nilai	Klasifikasi
Perencanaan	22	0-0,33	Rendah
		0,34-0,66	Sedang
		0,67-1	Tinggi
Pelaksanaan	22	0-0,33	Rendah
		0,34-0,66	Sedang
		0,67-1	Tinggi

Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah keikutsertaan masyarakat dalam Program di RW 04 yang terdiri dari program perencanaan dan program pembangunan fisik program yang

terdiri dari Program Sampah, Drainase, HIPPAM, PJU, IPAL, Gapura dan Vertical Garden, Pos Pantau, Plengsengan, Paving, Pergola dan PPR. Data yang digunakan kemudian dilakukan proses pengkodean yaitu masyarakat yang terlibat dalam Program PLPBK diberi angka 1 sedangkan yang tidak mengikuti program diberikan angka 0.

HASIL DAN PEMBAHASAN

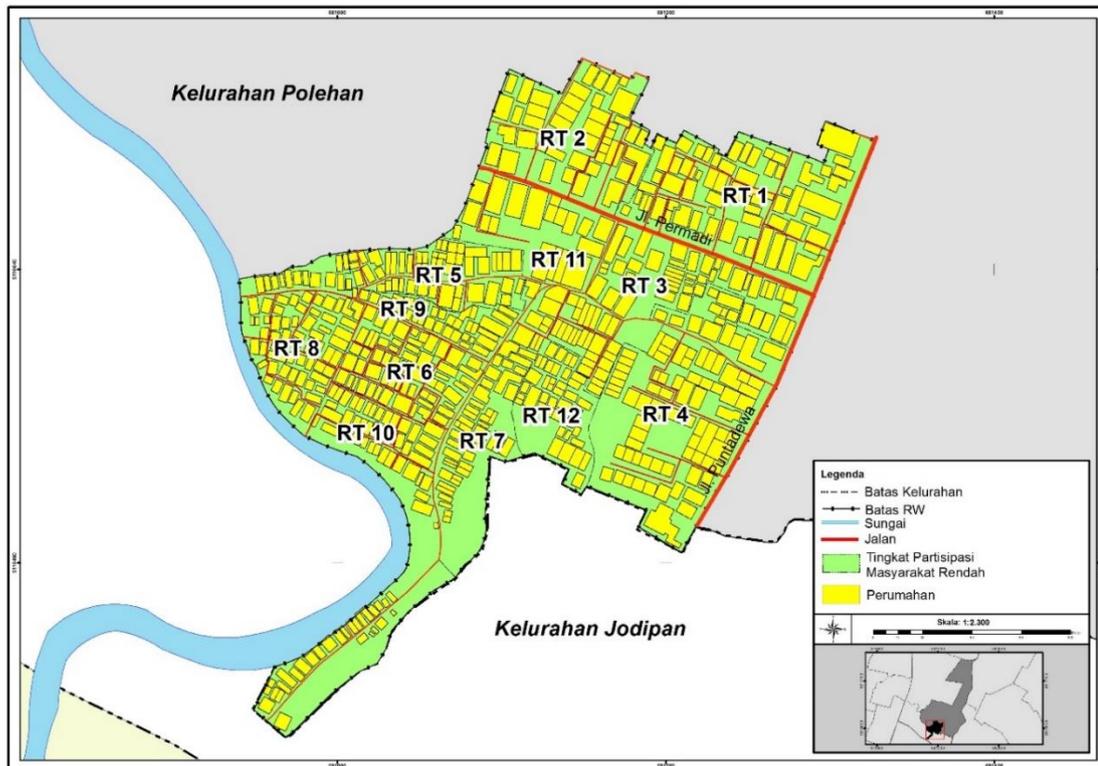
Rate of participation

Hasil perhitungan tingkat partisipasi masyarakat (*rate of participation*) menunjukkan bahwa tingkat partisipasi masyarakat pada RW 04 termasuk dalam kategori rendah karena mayoritas masyarakat hanya mengikuti 1-2 kegiatan dari total 22 kegiatan yang dilaksanakan pada PLPBK. Keikutsertaan masyarakat yang rendah tersebut menunjukkan kurangnya kepedulian masyarakat terhadap kondisi dan kegiatan di lingkungannya. Nilai tingkat partisipasi masyarakat tertinggi terdapat pada RT 11 sebesar 3,17 yang berarti bahwa rata-rata responden mengikuti 3-4 kegiatan dari 22 kegiatan, sedangkan nilai partisipasi terendah pada RT 06 sebesar 0,75 yang berarti bahwa responden rata-rata mengikuti kegiatan. Kegiatan yang umumnya dilakukan masyarakat yakni pada bagian pelaksanaan program yang tidak dilakukan oleh rekanan pihak ketiga sedangkan masyarakat yang tergabung dalam KSM selalu mengikuti kegiatan dari mulai pengadaan hingga pelaksanaan. Berikut merupakan hasil perhitungan tingkat partisipasi masyarakat Tabel 4 dan Gambar 2.

Tabel 4. Tingkat Partisipasi Masyarakat RW 04 dalam Program PLPBK

RT	Klasifikasi	Jumlah Kegiatan	Nilai Tingkat Partisipasi	Kategori
RT 01	0-7 (Rendah)	22	1,77	Rendah
	8-15 (Sedang)			
	16-22 (Tinggi)			
RT 02	0-7 (Rendah)	22	1,88	Rendah
	8-15 (Sedang)			
	16-22 (Tinggi)			
RT 03	0-7 (Rendah)	22	0,9	Rendah
	8-15 (Sedang)			
	16-22 (Tinggi)			
RT 04	0-7 (Rendah)	22	1,41	Rendah
	8-15 (Sedang)			
	16-22 (Tinggi)			
RT 05	0-7 (Rendah)	22	1,87	Rendah
	8-15 (Sedang)			
	16-22 (Tinggi)			
RT 06	0-7 (Rendah)	22	0,75	Rendah
	8-15 (Sedang)			
	16-22 (Tinggi)			
RT 07	0-7 (Rendah)	22	2,25	Rendah
	8-15 (Sedang)			
	16-22 (Tinggi)			
RT 08	0-7 (Rendah)	22	1,04	Rendah
	8-15 (Sedang)			
	16-22 (Tinggi)			

RT	Klasifikasi	Jumlah Kegiatan	Nilai Tingkat Partisipasi	Kategori
RT 09	0-7 (Rendah)	22	1,13	Rendah
	8-15 (Sedang)			
	16-22 (Tinggi)			
RT 10	0-7 (Rendah)	22	1,17	Rendah
	8-15 (Sedang)			
	16-22 (Tinggi)			
RT 11	0-7 (Rendah)	22	3,17	Rendah
	8-15 (Sedang)			
	16-22 (Tinggi)			
RT 12	0-7 (Rendah)	22	1,05	Rendah
	8-15 (Sedang)			
	16-22 (Tinggi)			



Gambar 2. Peta Tingkat Partisipasi Masyarakat dalam Program PLPBK

Densitas

Nilai densitas secara teoritis memiliki rentang antara 0-1, dengan maksud bahwa responden dalam RW 04 sedikitnya memiliki kesamaan satu atau lebih keikutsertaan dalam kelembagaan terkait PLPBK di RW 04 Kelurahan Polehan. Perhitungan densitas pada RW 04 Kelurahan Polehan ini menggunakan data keikutsertaan/keterlibatan masyarakat dalam lembaga yang diolah dengan menggunakan software UCINET 6.607.

Berdasar hasil perhitungan, diketahui densitas terbesar terdapat pada RT 11 yang memiliki nilai kerapatan sebesar 0,330 namun masih termasuk dalam kategori rendah. Kerapatan kategori rendah dipengaruhi oleh intensitas masyarakat yang terhubung atau bertemu dengan masyarakat lainnya dalam kelembagaan atau kegiatan yang sama. Oleh karena itu, hasil tersebut berarti bahwa sebesar 33% masyarakat mengikuti

kegiatan yang sama dalam rangkaian pelaksanaan PLPBK ini. Kemudian densitas terkecil terdapat pada RT 03 dengan nilai kerapatan sebesar 0,067 dan termasuk dalam kategori rendah. Kerapatan kategori rendah dipengaruhi oleh keikutsertaan masyarakat tersebut berarti bahwa hanya sebesar 6,7% masyarakat di RT 03 yang mengikuti kegiatan yang sama dalam rangkaian pelaksanaan PLPBK. Hasil rendah yang didapatkan dari perhitungan densitas pada program PLPBK ini dipengaruhi oleh banyaknya masyarakat yang tidak mengikuti keseluruhan program sehingga hanya didominasi oleh KSM dan BKM.

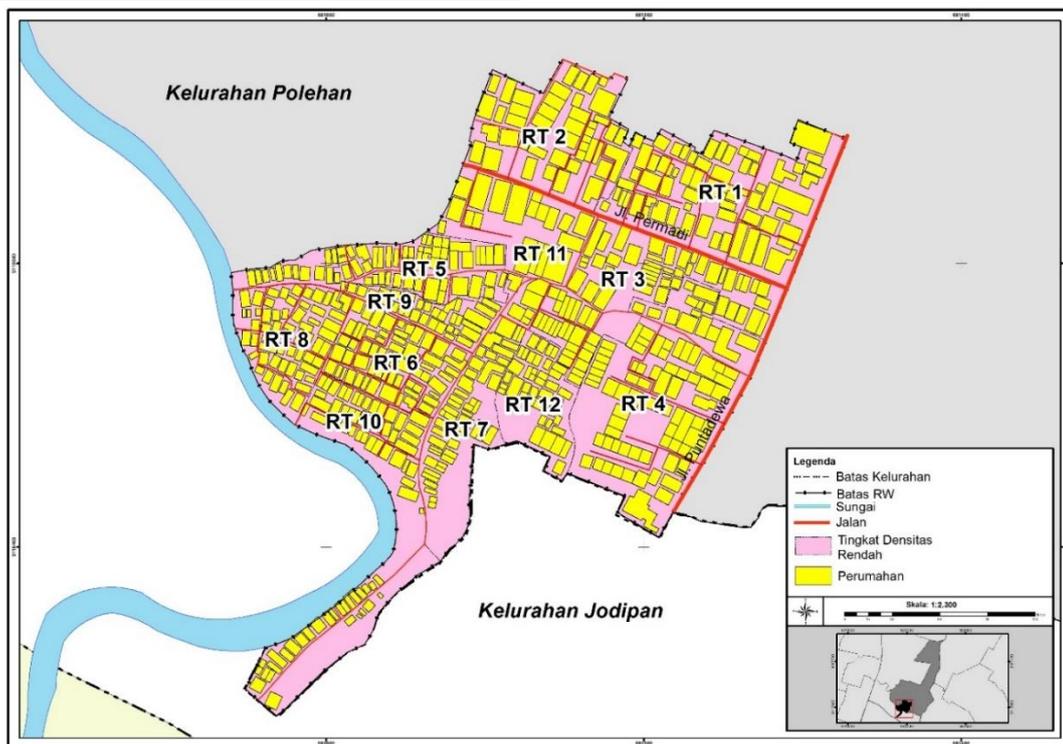
Densitas pada RW 04 menggambarkan bahwa kecenderungan responden dalam memiliki kesamaan dalam keinginan untuk mengikuti berbagai kegiatan dalam rangkaian PLPBK cukup rendah. Kecenderungan masyarakat untuk tidak mengikuti seluruh kegiatan pada pelaksanaan PLPBK ternyata berdampak pada tidak saling mengenalnya antar anggota pada kegiatan lain di

PLPBK. Hal tersebut tentu saja berpengaruh terhadap kondisi partisipasi masyarakat dalam pelaksanaan PLPBK secara keseluruhan. Nilai densitas dapat dilihat pada Tabel 5 dan Gambar 3.

Tabel 5. Nilai Densitas Kawasan Prioritas Program PLPBK di RW 04, Kelurahan Polehan

Rukun Tetangga	Klasifikasi	Nilai Densitas	Kategori
RT 01	0-0,33 (rendah)	0,112	Rendah
RT 02		0,112	Rendah

Rukun Tetangga	Klasifikasi	Nilai Densitas	Kategori
RT 03	0,34-0,66 (sedang)	0,067	Rendah
RT 04		0,119	Rendah
RT 05	0,67-1 (tinggi)	0,099	Rendah
RT 06		0,089	Rendah
RT 07		0,167	Rendah
RT 08		0,117	Rendah
RT 09		0,128	Rendah
RT 10		0,087	Rendah
RT 11		0,330	Sedang
RT 12		0,160	Rendah



Gambar 3. Peta Densitas Masyarakat dalam Program PLPBK

Sentralitas

Analisis jejaring sosial dilakukan untuk mengetahui tokoh sentral dalam Program PLPBK sehingga dapat diketahui keterlibatan masyarakat dalam pelaksanaan program. Analisis sentralitas ini dinilai berdasar 3 (tiga) indikator yaitu *Degree centrality*, *Betweenness centrality* dan *Closeness centrality*. Berdasar hasil dari ketiga nilai tersebut dapat diketahui tokoh sentral yang menjadi penggerak atau yang menjembatani antar aktor sehingga mendukung dan memudahkan dalam pelaksanaan Program PLPBK.

Hasil analisis sentralitas ini dapat diklasifikasikan pada kategori rendah (0-0,33), sedang (0,34-0,66) dan tinggi (0,67-1). Kategori pada ketiga indikasi nilai sentralitas yang terdiri dari *degree centrality*, *betweenness centrality* dan *closeness centrality* dapat menggambarkan hubungan antar aktor yang berdampak pada kegiatan mobilisasi informasi dalam pelaksanaan Program PLPBK.

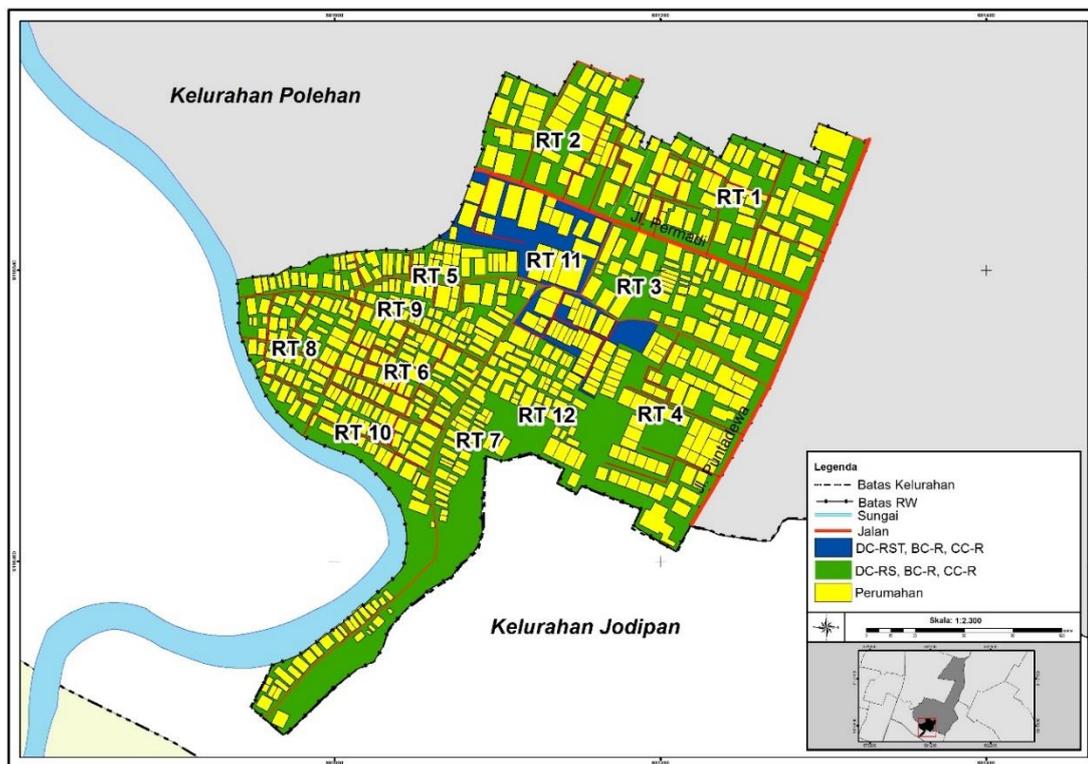
Hasil SNA menunjukkan bahwa sentralitas pada tiap RT di RW 04 didominasi oleh nilai *Degree centrality* yang termasuk ke dalam kategori rendah (0-0,33) dan sedang (0,34-0,66), nilai *betweenness centrality* pada kategori rendah (0-0,33) dan *closeness centrality* pada kategori rendah (0-0,33). Kategori pada ketiga indikasi sentralitas tersebut memiliki makna bahwa beberapa aktor dikenal banyak aktor lainnya. Hasil penilaian responden juga didominasi dengan level *betweenness centrality* dan *closeness centrality* rendah (0-0,33) yang memiliki makna bahwa seluruh responden memiliki rute terpendek terhadap aktor lainnya dan beberapa pasangan aktor memiliki hubungan melalui beberapa aktor. Responden yang memiliki hubungan melalui beberapa aktor dapat menggambarkan bahwa informasi berpindah secara lambat dan memiliki waktu yang lebih lama untuk menyampaikan informasi kepada aktor lainnya sehingga tidak mudah untuk memobilisasi atau mentransfer informasi dalam pelaksanaan PLPBK ini.

RT yang memiliki nilai sentralitas yang tinggi terdapat pada RT 11 dimana hasil SNA menunjukkan bahwa *centrality* pada RT 11 termasuk dalam kategori yang memiliki nilai *betweenness centrality* kategori rendah (0-0,33) serta nilai *closeness centrality* pada kategori rendah (0-0,33). Hasil tersebut memiliki makna bahwa beberapa aktor di RT 11 memiliki peran penting yang menonjol sebagai pusat kegiatan/penyebaran informasi ketika seluruh responden memiliki kesamaan dengan menjadi aktor yang dikenal dengan ikatan langsung pada aktor lainnya

sehingga tidak ada dari responden di RT 11 yang menjadi mediator untuk pasangan lainnya. Informasi pada RT 11 akan lebih cepat disebarluaskan kepada aktor lainnya. Penyebaran informasi berupa proses kegiatan, pendanaan serta kendala dalam pelaksanaan PLPBK sehingga masyarakat yang memiliki partisipasi yang tinggi akan cenderung mendapatkan informasi yang cepat. Informasi yang cepat akan mempermudah dalam proses pelaksanaan kegiatan PLPBK. Nilai sentralitas dapat dilihat pada Tabel 6 dan Gambar 4.

Tabel 6. Hasil Perhitungan Sentralitas RW 04 dalam Program PLPBK

RT	Klasifikasi	Cd	Cb	Cc
RT 01	0-0,33 (Rendah)	31	34	34
	0,34-0,66 (Sedang)	3	0	0
	0,67-1,00 (Tinggi)	0	0	0
RT 02	0-0,33 (Rendah)	22	24	24
	0,34-0,66 (Sedang)	2	0	0
	0,67-1,00 (Tinggi)	0	0	0
RT 03	0-0,33 (Rendah)	29	30	30
	0,34-0,66 (Sedang)	1	0	0
	0,67-1,00 (Tinggi)	0	0	0
RT 04	0-0,33 (Rendah)	41	46	46
	0,34-0,66 (Sedang)	5	0	0
	0,67-1,00 (Tinggi)	0	0	0
RT 05	0-0,33 (Rendah)	28	30	30
	0,34-0,66 (Sedang)	2	0	0
	0,67-1,00 (Tinggi)	0	0	0
RT 06	0-0,33 (Rendah)	35	36	36
	0,34-0,66 (Sedang)	1	0	0
	0,67-1,00 (Tinggi)	0	0	0
RT 07	0-0,33 (Rendah)	28	32	32
	0,34-0,66 (Sedang)	4	0	0
	0,67-1,00 (Tinggi)	0	0	0
RT 08	0-0,33 (Rendah)	24	26	26
	0,34-0,66 (Sedang)	2	0	0
	0,67-1,00 (Tinggi)	0	0	0
RT 09	0-0,33 (Rendah)	36	39	39
	0,34-0,66 (Sedang)	3	0	0
	0,67-1,00 (Tinggi)	0	0	0
RT 10	0-0,33 (Rendah)	22	24	24
	0,34-0,66 (Sedang)	2	0	0
	0,67-1,00 (Tinggi)	0	0	0
RT 11	0-0,33 (Rendah)	19	30	30
	0,34-0,66 (Sedang)	8	0	0
	0,67-1,00 (Tinggi)	3	0	0
RT 12	0-0,33 (Rendah)	21	22	22
	0,34-0,66 (Sedang)	1	0	0
	0,67-1,00 (Tinggi)	0	0	0



Gambar 4. Peta Sentralitas Masyarakat dalam Program PLPBK

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa partisipasi masyarakat dapat ditinjau melalui keikutsertaan masyarakat dalam proram-program yang diselenggarakan pada PLPBK di RW 04. Partisipasi masyarakat dalam program didominasi oleh keikutsertaan yang hanya mengikuti 1-2 kegiatan dari total 22 kegiatan dalam pelaksanaan PLPBK. Keterlibatan masyarakat dalam mengikuti kegiatan yang didominasi keikutsertaan 1-2 yang didominasi oleh kegiatan perbaikan paving dan drainase. Keterlibatan masyarakat tersebut dapat menunjukkan bahwa kerapatan atau densitas masyarakat di RW 04 termasuk ke dalam kategori rendah. Kerapatan dengan kategori rendah menjadi indikasi bahwa masyarakat RW 04 kurang memiliki keterhubungan atau tidak bertemunya antar aktor pada kegiatan yang sama. Kurangnya pertemuan antar aktor pada kegiatan dapat menggambarkan bahwa dalam pelaksanaan PLPBK perlu adanya aktor sentral yang pada umumnya aktor sentral tersebut didominasi oleh anggota KSM. Aktor sentral atau sentralitas dalam pelaksanaan PLPBK memiliki fungsi sebagai jembatan untuk menghubungkan antar aktor yang terlibat dalam Program PLPBK. Hal tersebut dapat berdampak pada perpindahan informasi yang berpindah secara lambat atau membutuhkan waktu yang lama. Perpindahan informasi yang cenderung lambat mempengaruhi masyarakat untuk mengandalkan KSM karena kurangnya mobilisasi informasi. Masyarakat yang cenderung mengandalkan KSM dapat berdampak pada

kurangnya kepedulian masyarakat dalam kegiatan pemeliharaan fisik lingkungan pada tahap pasca pelaksanaan kegiatan sehingga belum adanya keberlanjutan dalam Program PLPBK di RW 04, Kelurahan Polehan, Kota Malang.

KESIMPULAN

Kesimpulan dalam penelitian ini dapat menunjukkan bahwa partisipasi masyarakat di RW 04 termasuk ke dalam kategori rendah. Kategori rendah dapat menunjukkan keikutsertaan masyarakat dalam PLPBK yang rendah sehingga masyarakat cenderung untuk kurang peduli dengan kondisi dan kegiatan di lingkungannya. Kurangnya kepedulian masyarakat terhadap lingkungan disebabkan perasaan bahwa sudah terdapat kelompok-kelompok tertentu yang akan mengelola dari tahap pra pelaksanaan hingga pasca pelaksanaan PLPBK. Perasaan tersebut membuat masyarakat terlibat hanya pada pembangunan fisik Program PLPBK.

Partisipasi masyarakat hanya pada pembangunan fisik program juga dapat dilihat pada hasil densitas yang termasuk ke dalam kategori rendah. Densitas pada kategori rendah menggambarkan bahwa responden cenderung untuk tidak memiliki kesamaan dalam mengikuti seluruh kegiatan dapat berdampak pada tidak saling mengenalnya antar aktor dalam pelaksanaan PLPBK.

Dampak tidak saling mengenalnya antar aktor dapat berdampak pada pelaksanaan PLPBK yang dapat digambarkan melalui nilai *degree centrality*, *betweenness centrality* dan *closeness centrality*. Berdasar tiga indikator *centrality*, RW 04 termasuk ke dalam kategori rendah yang disebabkan karena seluruh responden memiliki hubungan dengan aktor lainnya melalui beberapa aktor. Hubungan tersebut dapat menggambarkan bahwa penyebaran informasi di RW 04 cenderung berpindah secara lambat. Penyebaran informasi yang lambat akan mempersulit proses pelaksanaan kegiatan PLPBK.

Kurangnya masyarakat dalam mengikuti kegiatan PLPBK juga dapat berpengaruh pada masalah-masalah yang ditimbulkan pada pasca pelaksanaan PLPBK. Masyarakat cenderung untuk mengandalkan aktor sentral dalam menangani masalah tersebut. Namun, aktor sentral ini memiliki andil yang besar dalam mempengaruhi aktor lainnya untuk berpartisipasi dalam Program PLPBK. Aktor sentral yang dapat mempengaruhi aktor lain hanya berjalan pada tahap pelaksanaan program sedangkan pada tahap pasca pelaksanaan belum dapat dikelola dengan baik. Hal tersebut menunjukkan belum adanya keberlanjutan dari Program PLPBK.

DAFTAR PUSTAKA

- Anggraeni, Mustika., Ari, Ismu Rini Dwi & Santosa, Budi. 2015. *Climate Change, Floods and Homes (A Social Network Approach to Understanding Location Preferences in Indonesia)*. Working Paper Asian Cities Climate Resilience.
- Badan Perencanaan Pembangunan Nasional. 2014. *Rencana Pembangunan Jangka Menengah Nasional 2015-2019*. Jakarta : Badan Perencanaan Pembangunan Nasional.
- Direktorat Jenderal Cipta Karya Kementerian Pekerjaan Umum. 2014. *Rencana Tindak Penataan Lingkungan Permukiman Kumuh (RTPLP) Kelurahan Polehan*. Jakarta : Direktorat Jenderal Cipta Karya Kementerian Pekerjaan Umum.
- Laksana, Nuring Septyasa. 2013. *Bentuk-Bentuk Partisipasi Masyarakat Desa dalam Program Desa Siaga di Desa Bandung Kecamatan Playen Kabupaten Gunung Kidul Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta*. Kebijakan dan Manajemen Publik Volume 1, Nomor 1.
- Pemerintah Kota Malang. 2015. *Penyusunan Rencana Aksi Malang Tanpa Kumuh*. Malang : Pemerintah Kota Malang.
- Rofiana, Vifin. 2015. *Dampak Permukiman Kumuh Terhadap Kelestarian Lingkungan Kota Malang (Studi Penelitian di Jalan Muharti Kel Jodipan Kec Blimbing, Kota Malang)*. IJPA-The Indonesian Journal of Public Administration Volume 2 Nomor 1.
- Sastropoetro, Santoso. 1988. *Partisipasi, Komunikasi, Persuasi dan Disiplin dalam Pembangunan Nasional*. Alumni: Bandung.
- Satuan Kerja Penataan Bangunan dan Lingkungan Provinsi Jawa Timur. 2016. *PLPBK (Penataan Lingkungan Permukiman Berbasis Komunitas)*. Surabaya : Satuan Kerja Penataan Bangunan dan Lingkungan Provinsi Jawa Timur.
- Wasserman, Stanley & Katherine Faust. 1994. *Social Network Analysis: Methods and Applications*. New York : Cambridge University Press.